



Analisis Tata Kelola Administrasi Persediaan dan Pengarsipan Nota Penjualan Pada Pedagang Sayur di Pagaralam

Dwi Valinia Ivanka

DIII Kesekretariatan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tata kelola administrasi persediaan dan pengarsipan nota penjualan pada pedagang sayur di Kota Pagar Alam guna mengeksplorasi pengelolaan informasi keuangan di pasar tradisional. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui observasi dan wawancara mendalam di Pasar Dempo Permai dan Terminal Nendagung. Hasil kajian mengungkap meluasnya fenomena "Manajemen Dompot Tunggal", di mana pencampuran dana usaha dan domestik memicu erosi modal yang sulit terdeteksi. Dalam aspek administrasi dokumen, terjadi marginalisasi nota yang hanya dianggap instrumen transaksi sementara, sehingga menciptakan celah informasi dalam melacak fluktuasi harga dan margin laba. Lebih lanjut, pengelolaan persediaan cenderung mengabaikan prinsip *First-In-First-Out* (FIFO) demi menjaga estetika visual dagangan, yang mengakibatkan normalisasi angka penyusutan barang mencapai 15% hingga 20%. Secara menyeluruh, praktik administrasi pedagang bersifat konvensional dan adaptif-reaktif dengan mengutamakan rasionalitas operasional di atas ketertiban formal. Ketiadaan data historis serta kelemahan tata kelola keuangan ini menjadi hambatan struktural bagi eskalasi usaha mikro menuju skala yang lebih profesional. Temuan ini menegaskan urgensi pendampingan literasi keuangan dan digitalisasi pencatatan sederhana untuk memperkuat daya saing ekonomi kerakyatan di tingkat lokal.

Kata Kunci: Tata Kelola Administrasi, Persediaan, Pengarsipan Nota, Pedagang Sayur, Manajemen

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emba.v6i1.4034>

*Correspondence: Dwi Valinia Ivanka

Email: dwivlnln@e-mail.com

Received: 14-02-2026

Accepted: 14-03-2026

Published: 14-04-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study analyzes the administrative governance of inventory and sales invoice archiving among vegetable vendors in Pagar Alam City to explore financial information management within traditional markets. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were gathered through field observations and in-depth interviews at the Dempo Permai Market and Terminal Nendagung. The findings reveal a widespread "Single Wallet Management" phenomenon, where the commingling of business and domestic funds triggers undetected capital erosion. In terms of document administration, a marginalization of invoices occurs, as they are viewed merely as temporary transactional instruments, thereby creating an information gap in tracking price fluctuations and profit margins. Furthermore, inventory management tends to disregard First-In-First-Out (FIFO) principles in favor of visual aesthetics, resulting in a normalized spoilage rate of 15% to 20%. Overall, the administrative practices of these vendors are conventional and adaptive-reactive, prioritizing operational rationality over formal order. The absence of historical data and weak financial governance serve as structural barriers to the escalation of micro-enterprises toward a professional scale. These findings emphasize the urgent need for financial literacy assistance and the digitalization of simple record-keeping to strengthen the competitiveness of the local grassroots economy.

Keywords: Administrative Governance, Inventory, Invoice Archiving, Vegetable Vendors, Single Wallet Management.

Pendahuluan

Tata kelola administrasi merupakan urat nadi bagi keberlangsungan setiap unit usaha, termasuk pada sektor perdagangan mikro yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Administrasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan tulis-menulis, tetapi sebagai proses pencatatan, pengorganisasian, dan penyimpanan informasi operasional secara sistematis untuk mendukung efektivitas pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Gie, 2009), yang mendefinisikan administrasi dalam arti sempit sebagai tata usaha yang berfokus pada penyediaan keterangan secara tertulis, namun dalam arti luas berfungsi sebagai instrumen manajerial bagi kelangsungan organisasi. Dalam konteks usaha dagang, administrasi persediaan dan pengarsipan nota penjualan berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang menjamin akurasi informasi stok, validitas arus kas, serta transparansi transaksi (Mulyadi, 2016).

Dasar pemikiran studi ini muncul dari adanya ketidakseimbangan antara kemajuan ekonomi di Kota Pagaralam dengan sistem manajemen usaha yang masih bersifat tradisional. Sebagai wilayah penyangga hortikultura utama di Sumatera Selatan, Pagaralam memiliki jaringan distribusi sayuran yang sangat dinamis. Berdasarkan data (BPS Kota Pagar Alam, 2024) bidang pertanian memberikan kontribusi krusial sebesar 34,52% bagi PDRB daerah, yang didukung oleh komoditas seperti cabai, wortel, tomat, kubis, dan bawang daun. Tingginya angka kontribusi ini mencerminkan masifnya perputaran transaksi yang melibatkan berbagai elemen, mulai dari produsen hingga pengecer di pasar konvensional.

Besarnya potensi ekonomi ini sejalan dengan hasil penelitian (Muara et al., 2021) yang mencatat bahwa usahatani bawang daun di Dempo Utara mampu menghasilkan pendapatan rata-rata Rp78.828.923 per musim tanam pada luas lahan rata-rata 2 Ha. Nilai tersebut hanya berasal dari satu komoditas; jika seluruh komoditas hortikultura dihimpun, maka volume uang yang bergerak pada rantai distribusi sayur di Pagaralam dapat mencapai ratusan juta hingga miliaran rupiah setiap musimnya. Dengan perputaran modal sebesar itu, tata kelola administrasi yang profesional seharusnya menjadi kebutuhan mendasar bagi pedagang. Namun realitas di lapangan mengindikasikan kondisi yang berbeda. Dominasi sistem kerja tradisional menyebabkan kegiatan administrasi tidak menjadi prioritas bagi pedagang sayur. Berdasarkan observasi awal dan temuan berbagai penelitian UMKM di Indonesia, terdapat sejumlah persoalan mendasar:

Pertama, karakteristik sayuran sebagai komoditas mudah rusak (*perishable goods*) menuntut manajemen persediaan yang akurat. Tanpa pencatatan stok dan pergerakan barang yang jelas, pedagang rentan mengalami kerugian akibat pembusukan, penyusutan bobot, hingga mismatch antara barang masuk dan barang terjual. Temuan (Shellia, 2020) menegaskan bahwa ketidakmampuan dalam memantau siklus keluar-masuk barang adalah penyebab utama pemborosan modal pada perdagangan sayuran.

Kedua, rendahnya kesadaran akan pentingnya pengarsipan nota penjualan menyebabkan lemahnya akuntabilitas keuangan pedagang. Di pasar tradisional Pagaralam seperti Pasar Dempo, Pasar Nendagung, dan Pasar Terminal, nota sering

dianggap sekadar formalitas dan jarang disimpan. Padahal menurut (Lubis & Firmansyah, 2018) ketiadaan bukti transaksi membuat pedagang kesulitan memetakan margin keuntungan, memisahkan modal dan laba, serta menilai kinerja keuangan usahanya.

Ketiga, absennya data administrasi menyebabkan pelaku usaha kehilangan landasan untuk melakukan perencanaan strategis. Minimnya pencatatan membuat pedagang tidak memiliki data historis terkait tren penjualan, komoditas paling laris, musim puncak, atau fluktuasi harga. (Wati, Radiata, & Rahayuningsih, 2025) menegaskan bahwa UMKM yang gagal mengelola dokumen transaksi dan arus kas akan mengalami stagnasi karena tidak memiliki basis data untuk mengambil keputusan atau merancang ekspansi usaha.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa lemahnya tata kelola administrasi bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan struktural yang menghambat profesionalisasi usaha. Pedagang sayur di Pagaralam yang secara ekonomi memiliki potensi besar sering kali tetap berada pada level usaha yang sama selama bertahun-tahun karena manajemen yang tidak terukur dan tidak terdokumentasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan tata kelola administrasi persediaan dan pengarsipan nota penjualan pada pedagang sayur di Kota Pagaralam, menggali kendala yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi strategis yang dapat meningkatkan literasi manajerial pedagang. Diharapkan, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya memperkuat efisiensi operasional dan keberlanjutan ekonomi kerakyatan di Kota Pagaralam.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, ada beberapa pendapat ahli yang mendukung penyelesaian masalah tersebut.

Teori Administrasi dan Sistem Pengendalian Operasional

Administrasi dalam organisasi dipahami sebagai seperangkat proses untuk memastikan kegiatan berjalan secara teratur, terdokumentasi, dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut pandangan (Handayanigrat, 2011) bahwa administrasi berfungsi sebagai *sistem kerja* yang mengatur seluruh aktivitas melalui pencatatan, pengaturan dokumen, serta penyusunan laporan. Dengan kata lain, administrasi berperan sebagai instrumen penyedia data dan alat pengendali kegiatan operasional. Dalam sistem administrasi modern, pencatatan tidak hanya dipahami sebagai dokumentasi harian, tetapi sebagai mekanisme pembentukan *informational flow* alur informasi yang berjalan dari aktivitas operasional menuju proses pengambilan keputusan. (Romney & Steinbert, 2018) menjelaskan bahwa setiap organisasi membutuhkan sistem pencatatan yang konsisten untuk menghasilkan data yang reliabel dan dapat diaudit. Keandalan data menjadi parameter utama untuk menilai apakah proses administrasi berjalan efektif.

Dalam konteks usaha skala mikro seperti pedagang sayur, administrasi bertindak sebagai alat pengendalian operasional yang memastikan bahwa setiap transaksi pembelian, penjualan, dan arus barang tercatat dengan benar. Administrasi juga memungkinkan pemilik usaha memantau perubahan harian, mengidentifikasi pola penjualan, serta menilai kecukupan modal kerja. Tanpa struktur administrasi yang jelas,

aktivitas operasional akan sangat bergantung pada ingatan pelaku usaha, sehingga risiko kesalahan pencatatan meningkat dan pengendalian menjadi lemah.

Teori Manajemen Persediaan (Inventory Management)

Manajemen persediaan merupakan proses strategis yang mencakup perencanaan, pengawasan, hingga pengendalian seluruh barang yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan operasional usaha. Menurut (Heizer & Rander, 2017) persediaan diklasifikasikan sebagai aset vital yang pengelolaannya menuntut akurasi dalam pencatatan, ketepatan perhitungan kebutuhan, serta pemantauan intensif terhadap perubahan fisik barang di gudang maupun tempat penjualan. Tujuan fundamental dari manajemen ini adalah untuk mencapai titik keseimbangan optimal antara penyediaan jumlah barang yang memadai untuk kelancaran operasi dengan upaya meminimalkan biaya penyimpanan serta risiko kerusakan aset.

Khusus pada komoditas hortikultura seperti sayur, persediaan masuk dalam kategori *perishable inventory* yang memiliki karakteristik unik, yakni masa simpan yang sangat pendek, penyusutan kualitas yang terjadi secara progresif, serta penurunan nilai jual yang signifikan dalam hitungan jam atau hari. Sifat alami komoditas ini menuntut penerapan prinsip *first-in-first-out* (FIFO) secara disiplin, di mana stok yang diterima lebih awal harus menjadi prioritas utama untuk dijual terlebih dahulu. (Chase, Jacobs, & Aquilano, 2010) menegaskan bahwa pengelolaan barang yang mudah rusak memerlukan rotasi stok yang ketat, inspeksi fisik berkala, serta pencatatan mutasi keluar-masuk barang yang dilakukan sesegera mungkin guna menghindari kerugian finansial.

Lebih jauh lagi, manajemen persediaan tidak hanya terbatas pada pengelolaan fisik, melainkan juga harus mencakup aspek administratif yang komprehensif. Elemen-elemen seperti penggunaan kartu stok, rekapitulasi harian barang masuk dan terjual, pencatatan penyusutan akibat pembusukan (*waste* dan *spoilage*), hingga penjadwalan pembelian harian yang presisi menjadi instrumen pengawasan yang sangat krusial. Dalam konteks pedagang sayur, pengabaian terhadap pencatatan persediaan akan berdampak pada ketidakmampuan pelaku usaha dalam menghitung tingkat kerusakan barang secara akurat, kegagalan dalam menilai efisiensi pembelian modal, serta ketidakjelasan dalam memantau perputaran modal usaha. Oleh karena itu, integritas manajemen persediaan yang didukung oleh tata usaha yang tertib menjadi fondasi utama dalam menjamin keberlanjutan dan profitabilitas aktivitas perdagangan.

Teori Pengendalian Internal dalam Transaksi dan Persediaan

Pengendalian internal merupakan pondasi kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan operasional usaha berjalan efisien, menjamin akurasi data, serta memberikan perlindungan terhadap aset yang dimiliki. Merujuk pada kerangka yang dikembangkan oleh (Robert Newton Anthony, 2014), pengendalian internal mencakup lima elemen esensial, yakni lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, sistem informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Dalam ekosistem usaha kecil seperti pedagang sayur, aktivitas pengendalian menjadi komponen paling

krusial yang diimplementasikan melalui mekanisme pencatatan, pemisahan tugas secara sederhana, penggunaan bukti transaksi yang sah, hingga pemeriksaan fisik barang secara berkala.

Implementasi mekanisme ini tercermin dari penggunaan nota pembelian sebagai bukti autentik barang masuk, pencatatan penjualan harian untuk memverifikasi akurasi kas, serta sinkronisasi rutin antara catatan stok dengan fisik barang di lapangan. Tanpa adanya bukti transaksi yang terdokumentasi dengan baik, sebuah organisasi akan terjebak dalam *information gap* atau celah informasi. Fenomena celah informasi ini sering ditemukan pada pedagang sayur yang tidak menyimpan nota atau mengabaikan rekapitulasi stok, sehingga muncul ketidaksesuaian antara catatan administrasi dengan kondisi riil di pasar. Oleh karena itu, pengendalian internal berfungsi sebagai instrumen yang memastikan bahwa seluruh catatan administrasi dapat menjadi referensi valid dalam menilai performa usaha secara akurat.

Teori Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan susunan prosedur terintegrasi yang dirancang untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data transaksi secara sistematis. Menurut (Romney & Steinbert, 2018), fungsi utama SIA adalah mencatat data transaksi secara komprehensif, memprosesnya menjadi informasi yang berguna, menyimpan dokumen untuk kepentingan analisis, serta menyediakan laporan sebagai basis pengambilan keputusan. Pada tingkat pedagang sayur, meskipun operasionalnya belum menyentuh ranah digital, penggunaan buku stok manual, rekapitulasi penjualan harian, dan pengarsipan nota fisik sudah dikategorikan sebagai komponen SIA skala mikro.

Hal ini mempertegas bahwa substansi dari SIA bukanlah kecanggihan teknologi, melainkan konsistensi dalam prosedur pencatatan. (Horngren, Datar, & Rajan, 2015) menekankan bahwa sistem pencatatan informal sekalipun dapat dikualifikasikan sebagai sistem informasi akuntansi yang kredibel asalkan memenuhi prinsip akurasi, kelengkapan, ketepatan waktu, serta didukung oleh dokumen pendukung yang memadai. Dengan menerapkan prinsip SIA yang konsisten, pedagang memiliki basis data yang kuat untuk menghitung laba bersih secara presisi, menentukan proyeksi kebutuhan modal, hingga menganalisis tren permintaan pasar terhadap jenis sayuran tertentu.

Teori Manajemen Dokumen dan Sistem Pengarsipan

Pengarsipan dalam konteks administrasi merupakan proses strategis dalam penyimpanan, penataan, dan pemeliharaan dokumen agar informasi dapat ditemukan kembali dengan cepat saat dibutuhkan. (Sedarmayanti, 2017) menjelaskan bahwa arsip merupakan memori organisasi yang vital untuk mendukung proses pembuktian transaksi dan pengambilan keputusan. Dokumen seperti nota penjualan dan pembelian bukan sekadar bukti transaksi sah, melainkan elemen data administratif yang menjadi dasar penyusunan laporan pengeluaran modal, perhitungan persediaan, hingga penyusunan laporan keuangan sederhana.

Efektivitas sistem pengarsipan diukur dari tingkat keteraturan, kemudahan penelusuran, keamanan dokumen, serta konsistensi dalam penyimpanannya. (Baridwan, 2010) memperingatkan bahwa ketiadaan sistem pengarsipan yang baik dapat memicu kerugian finansial karena transaksi tidak memiliki bukti verifikasi yang kuat. Bagi pedagang sayur, hilangnya nota berakibat pada ketidakmampuan memantau omzet harian atau membandingkan fluktuasi penjualan antar-periode. Dengan demikian, pengarsipan menjadi tulang punggung administrasi yang menjamin setiap aktivitas ekonomi memiliki jejak administratif yang tidak terputus.

Teori Administrasi UMKM dan Literasi Pencatatan

Administrasi pada level UMKM harus mencakup pencatatan sederhana yang berfungsi sebagai alat pantau operasional harian. (Hartono, 2018) menegaskan bahwa administrasi pada sektor ini tidak menuntut penggunaan teknologi tinggi, melainkan keteraturan dalam memisahkan data stok dan penjualan serta sistematisasi penyimpanan dokumen. Namun, realitanya banyak unit usaha yang sulit berkembang akibat lemahnya literasi administrasi. (Kuncoro, 2019) mengamati bahwa tanpa dukungan data administrasi, pelaku usaha cenderung bekerja hanya berdasarkan intuisi, sehingga rentan terhadap kerugian dan gagal dalam memprediksi dinamika pasar.

ada lingkungan pedagang tradisional, hambatan utama administrasi sering kali bersumber dari budaya bisnis informal dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, di mana pencatatan formal dianggap sebagai hal yang tidak mendesak. Teori administrasi UMKM memberikan pemahaman bahwa transformasi dari manajemen berbasis intuisi menuju manajemen berbasis data melalui literasi pencatatan sangat menentukan keberlanjutan usaha dan daya saing pedagang di tengah perkembangan pasar yang semakin kompetitif.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif fenomenologi untuk membedah secara mendalam realitas perilaku bisnis serta tata kelola administrasi pada pedagang sayur di Kota Pagar Alam. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan menangkap makna di balik kebiasaan manajerial usaha mikro tanpa melalui pengujian statistik. Jenis deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis fenomena tata usaha harian, khususnya efektivitas pengarsipan nota dan pengelolaan persediaan barang cepat rusak (*perishable goods*). Dalam prosesnya, Peran instrumen kunci dalam studi ini dijalankan langsung oleh peneliti (*human instrument*) yang terjun langsung ke pasar tradisional Pagar Alam guna melakukan observasi partisipatif dan menangkap nuansa perilaku yang tidak dapat terwakili hanya oleh data angka.

Lokasi penelitian dipusatkan di pasar-pasar tradisional Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan pusat distribusi komoditas hortikultura. Subjek penelitian atau informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni memilih pedagang sayur dengan kriteria memiliki volume transaksi harian tinggi dan mengelola

administrasi usahanya secara mandiri. Data primer yang diperlukan mencakup aktivitas pencatatan harian, fisik dokumen nota transaksi, pola penggunaan kas (pemisahan kas pribadi dan usaha), hingga teknis rotasi stok barang fisik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui profil ekonomi pasar Pagar Alam serta literatur relevan mengenai standar sarana prasarana dan manajemen arsip.

Peneliti menerapkan metode triangulasi guna menghimpun data, yang mencakup pengamatan langsung di lapangan serta pelaksanaan wawancara mendalam yang bersifat fleksibel namun terarah kepada para informan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah secara induktif mengikuti model interaktif yang mencakup tahap reduksi data untuk membuang informasi irelevan, penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan pengecekan silang melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan bahwa potret tata kelola yang dihasilkan benar-benar kredibel dan sesuai dengan kondisi objektif di lapangan. Prosedur penelitian ini dilaksanakan mulai dari tahap persiapan identifikasi masalah, pelaksanaan pengumpulan data, hingga penyusunan laporan akhir yang memunculkan temuan baru mengenai urgensi administrasi bagi keberlanjutan usaha pedagang sayur.

Berikut adalah proposisi yang diajukan berdasarkan kerangka teori administrasi dan manajemen persediaan:

1. **Proposisi Pertama:** Kedisiplinan pedagang dalam menjalankan enam pola tata usaha, terutama aspek menghimpun dan menyimpan nota, menentukan kemampuan mereka dalam memitigasi celah informasi (*information gap*). Ketersediaan dokumen sumber yang lengkap diyakini menjadi basis utama bagi pedagang untuk menghitung laba bersih secara akurat dan menghindari erosi modal usaha akibat estimasi yang tidak tepat.
2. **Proposisi Kedua:** Pengelolaan sarana prasarana yang tertib, khususnya pada pencatatan mutasi stok barang cepat rusak (*perishable goods*), secara langsung berkontribusi pada penurunan tingkat kerugian fisik. Penerapan administrasi persediaan yang konsisten dan berbasis data memungkinkan pedagang melakukan rotasi barang secara lebih efektif guna mempertahankan kualitas produk dibandingkan pengelolaan yang hanya berbasis intuisi.
3. **Proposisi Ketiga:** Tingkat literasi administrasi memengaruhi pola pemisahan kas pribadi dan kas usaha, yang pada akhirnya menentukan stabilitas dan keberlanjutan operasional pedagang. Akuntabilitas keuangan yang tercipta melalui pemisahan tugas sederhana antara pencatatan transaksi dan pengelolaan fisik stok dipandang sebagai faktor kunci dalam menjamin ketersediaan modal kerja jangka panjang bagi pedagang sayur di Pagar Alam.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

Fokus utam studi ini adalah Pasar Dempo Permai dan Pasar Terminal Nendagung mengindikasikan bahwa ekosistem perdagangan sayur di Pagar Alam beroperasi dalam ritme yang sangat cepat, dimulai sejak pukul 02.00 WIB saat truk pasokan dari dataran tinggi Gunung Dempo tiba. Secara fisik, objek penelitian ini dicirikan oleh keterbatasan ruang dengan lapak semi-permanen berukuran rata-rata 2 x 3 meter yang dipenuhi oleh tumpukan komoditas seperti kubis, sawi, dan cabai dalam karung-karung besar. Lingkungan pasar yang memiliki kelembapan tinggi, lantai yang seringkali basah, serta mobilitas bongkar muat yang padat secara teknis tidak mendukung keberadaan perangkat administrasi konvensional. Akibatnya, meja administrasi pedagang sering kali hanya berupa permukaan atas kotak kayu atau timbangan barang, di mana nota transaksi sering ditemukan dalam kondisi kritis; terselip di antara tumpukan karung, basah terkena sisa air sayuran, atau sekadar dikantongi dalam saku pakaian yang lembap.

Situasi sosial yang kompetitif ini membentuk perilaku pedagang yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik barang yang *perishable* (cepat busuk), sehingga kecepatan transaksi menjadi prioritas mutlak di atas ketertiban dokumen. Dari observasi terhadap sepuluh informan kunci, ditemukan pola dominan yang disebut sebagai “Manajemen Dompot Tunggal”, di mana 90% pedagang mencampur uang hasil penjualan harian dengan uang untuk keperluan domestik dalam satu wadah yang sama. Rendahnya literasi administrasi menyebabkan terjadinya *information gap* yang signifikan; nota hanya dianggap sebagai alat penagihan jangka pendek dan kehilangan fungsi historisnya setelah transaksi selesai. Hal ini mengakibatkan pedagang tidak mampu melacak fluktuasi harga beli mingguan secara akurat, yang seharusnya esensial bagi strategi penetapan harga jual dan evaluasi laba bersih.

Lebih lanjut, ketiadaan sistem administrasi stok atau kartu stok menyebabkan tingkat penyusutan (*waste*) fisik sayuran mencapai 15% hingga 20% dari total pasokan harian. Tanpa penataan barang berbasis waktu (FIFO), sayuran yang tiba lebih awal seringkali tertimbun oleh pasokan baru, mengakibatkan pembusukan pada lapisan bawah akibat suhu panas dan beban tumpukan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengabaian administrasi bukan sekadar masalah teknis, melainkan cerminan dari budaya bisnis informal yang menormalisasi kerugian fisik sebagai risiko dagang biasa. Peneliti menginterpretasikan bahwa tanpa adanya model administrasi yang adaptif seperti penggunaan alat tusuk nota sederhana atau penanda stok visual keberlanjutan usaha pedagang akan terus terancam oleh inefisiensi modal dan konsumsi pribadi yang tidak terkontrol.

Analisis Tematik

Analisis tematik dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola-pola atau tema yang muncul secara konsisten dari hasil wawancara serta observasi lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu mengelompokkan berbagai data mentah yang beragam menjadi kategori makna yang

lebih terorganisir untuk membedah realitas tata kelola administrasi pedagang. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap sepuluh informan di Pasar Dempo Permai dan Terminal Nendagung, ditemukan tiga pola utama yang menjelaskan mengapa praktik administrasi belum berjalan secara optimal di lingkungan pasar tradisional Pagar Alam.

1. Pola perilaku 1 : ditemukan secara konsisten di lapangan adalah fenomena manajemen dompet tunggal, yang merujuk pada praktik pencampuran total antara modal operasional usaha dengan dana kebutuhan domestik atau pribadi. Data observasi di Pasar Dempo Permai dan Terminal Nendagung mengungkap bahwa sembilan dari sepuluh pedagang tidak memiliki wadah penyimpanan uang yang terpisah; seluruh pendapatan dari hasil penjualan sayuran langsung disatukan ke dalam satu dompet atau tas pinggang yang juga digunakan untuk membayar keperluan rumah tangga, biaya sekolah anak, hingga konsumsi harian. Pola ini membentuk mentalitas “Arus Kas Visual”, di mana pedagang mengukur kesuksesan dan laba usaha hanya berdasarkan sisa uang tunai yang terlihat secara fisik di akhir hari kerja.

Praktik ini mencerminkan bahwa informan belum memandang aktivitas dagang mereka sebagai entitas ekonomi mandiri yang memerlukan akuntabilitas keuangan terpisah. Dampak administratif yang paling krusial dari pola perilaku ini adalah terjadinya erosi modal secara perlahan dan tidak terdeteksi. Karena tidak adanya catatan pengeluaran pribadi yang diambil dari kas usaha, pedagang sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan antara keuntungan bersih dengan modal kerja yang seharusnya diputar kembali. Hal ini memverifikasi bahwa rendahnya tingkat literasi administrasi keuangan pada pedagang sayur di Pagar Alam bukan disebabkan oleh ketiadaan modal, melainkan oleh lemahnya garis pembatas administratif yang mengakibatkan konsumsi pribadi yang tidak terkontrol secara sistematis mengonsumsi jatah modal operasional usaha.

2. Pola perilaku 2 : ditemukan secara dominan di lapangan adalah marginalisasi terhadap dokumen transaksi, di mana nota dan bukti pembayaran diperlakukan sebagai instrumen sekali pakai yang fungsinya berakhir segera setelah serah terima barang dilakukan. Dalam ekosistem pasar Pagar Alam yang memiliki ritme kerja sangat cepat, Mayoritas pelaku usaha di pasar tersebut (sekitar 80%) belum mengelola bukti transaksi mereka secara teratur dan berkelanjutan. Dokumen-dokumen sumber yang krusial bagi pencatatan administrasi ini sering kali ditemukan dalam kondisi rusak karena lingkungan kerja yang lembap, terselip di tumpukan karung sayur, atau bahkan langsung dibuang dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam setelah transaksi berakhir.

Pola perilaku ini memicu terjadinya celah informasi (*information gap*) yang masif dalam manajemen usaha pedagang. Karena dokumen transaksi tidak dikelola sebagai data historis, pedagang kehilangan kemampuan untuk melacak fluktuasi harga beli dari petani atau pengepul dari minggu ke minggu. Dampak langsung dari ketiadaan jejak administrasi ini adalah penetapan harga jual yang sering kali hanya dilakukan secara intuitif atau sekadar mengikuti tren harga pasar di sekitar lapak tanpa kalkulasi margin laba yang presisi. Hal ini menegaskan bahwa pengabaian terhadap arsip

dokumen bukan sekadar masalah ketidakteraturan fisik, melainkan hambatan administratif serius yang menyebabkan pedagang tidak mampu mengevaluasi kinerja keuangan mereka secara akurat dan objektif.

3. Pola perilaku 3: Kecenderungan terakhir yang berhasil diidentifikasi adalah pengelolaan persediaan yang sepenuhnya mengandalkan perkiraan tanpa dukungan catatan mutasi barang. Pada komoditas sayuran yang cepat busuk, peneliti mengamati bahwa tidak ada satu pun pedagang yang menggunakan kartu stok untuk memantau arus keluar-masuk barang. Pola yang terjadi mengindikasikan bahwa pasokan baru yang tiba sering kali langsung ditumpuk di atas sisa stok lama demi efisiensi ruang lapak. Perilaku ini memicu pelanggaran prinsip *First-In-First-Out* (FIFO), yang mengakibatkan kerugian fisik mencapai angka lima belas hingga dua puluh persen akibat pembusukan di lapisan bawah. Hal ini menegaskan bahwa normalisasi pedagang terhadap sayur yang rusak sebagai "risiko dagang" sebenarnya merupakan dampak langsung dari lemahnya kontrol manajemen sarana yang tidak terorganisir.

Tabel 1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Kategori	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Inisial	Ny. N	Tn. N	Ny. I
Lokasi Dagang	Pasar Terminal Nendagung	Pasar Dempo Permai	Pasar Terminal Nendagung
Usia	41 Tahun	38 Tahun	51 Tahun
Jenis Dagangan	Sayur Campuran	Cabai dan Umbi-umbian	Sayuran Campuran
Lama Berdagang	> 10 Tahun	7 Tahun	> 15 Tahun
Pendidikan	SMA	SMP	SMP
Terakhir			
Skala Usaha	Eceran/ Ritel	Ritel / Eceran	Grosir / Tengkulak
Sistem	Manajemen	Mengandalkan	Manajemen Dompok
Administrasi	Dompok Tunggal	Ingatan	Tunggal
Kondisi Nota	Sering Hilang / Rusak	Tidak Menggunakan Nota	Disimpan di Saku/Karung

Setelah data lapangan ditelaah dan dilakukan analisis awal terhadap profil para informan, terlihat bahwa karakteristik subjek penelitian didominasi oleh pedagang yang telah memiliki pengalaman kerja cukup matang namun dengan latar belakang pendidikan formal yang relatif terbatas. Tingkat pendidikan yang mayoritas berada pada jenjang dasar ini menjadi salah satu faktor mendasar yang memengaruhi persepsi subjek terhadap urgensi administrasi formal dalam kegiatan dagang harian. Bagi para subjek,

keterampilan praktis dalam berniaga dan kemampuan menjaga relasi dengan pemasok (petani) jauh lebih diutamakan dibandingkan dengan ketertiban dokumentasi tertulis.

Kesamaan pola yang ditemukan pada ketiga subjek tersebut adalah penggunaan sistem manajemen tradisional yang sangat bergantung pada daya ingat dan ketersediaan kas secara fisik. Meskipun terdapat perbedaan skala usaha antara pedagang grosir dan eceran, perilaku penggabungan keuangan pribadi dengan modal usaha tetap menjadi praktik yang umum dilakukan. Karakteristik komoditas yang cepat rusak juga menuntut subjek untuk bekerja dengan ritme yang sangat cepat di jam operasional pasar, sehingga aktivitas administratif seperti pencatatan stok atau pengarsipan nota sering kali dianggap sebagai beban tambahan yang menghambat efisiensi pelayanan pelanggan.

Gambaran umum subjek ini memberikan fondasi penting dalam memahami mengapa pola perilaku administrasi yang kurang tertata menjadi sebuah kewajaran di lingkungan pasar tradisional Pagar Alam. Profil informan yang telah menetap selama belasan tahun dalam sistem yang sama mengindikasikan bahwa praktik administrasi konvensional ini merupakan hasil dari proses adaptasi lingkungan yang panjang, di mana keberhasilan usaha lebih banyak diukur melalui kelancaran arus barang dibandingkan dengan akurasi pencatatan data keuangan.

Hasil Wawancara

Data wawancara ini berfungsi sebagai instrumen utama untuk memberikan eksplanasi fenomena terkait alasan di balik tindakan pedagang guna melengkapi temuan observasi, melakukan triangulasi untuk memvalidasi kesesuaian tindakan dengan pola pikir informan agar data bersifat objektif, serta memastikan saturasi data melalui penilaian konsistensi pola jawaban guna menarik kesimpulan yang representatif. Selain itu, kutipan wawancara ini menjadi landasan tematik yang menyediakan bahan dasar dalam menyusun kategori pola perilaku pada bagian analisis mendalam.

Tabel 2. Hasil Wawancara

No	Dimensi Analisis	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
1	Manajemen Kas	Bagaimana cara Anda menyimpan uang hasil jualan setiap harinya?	Disimpan dalam satu wadah (tas pinggang/kantong celana) tanpa pemisahan.
2		Apakah Anda memisahkan uang modal dagang dengan uang kebutuhan rumah tangga?	Tidak, semua kebutuhan (dagang & domestik) diambil dari sumber uang yang sama.
3		Pernahkah modal usaha berkurang tanpa diketahui penyebab pastinya?	Sering terjadi, biasanya karena terpakai untuk pengeluaran kecil rumah tangga.
4		Bagaimana cara mengambil uang untuk keperluan mendesak di tengah waktu berjualan?	Langsung mengambil dari kas penjualan hari itu tanpa mencatat pengambilannya.
5		Apakah ada anggaran khusus untuk pengembangan usaha atau perbaikan lapak?	Tidak ada anggaran tetap, hanya diperbaiki jika ada kerusakan yang sangat mendesak.
6	Pencatatan	Apakah Anda memiliki buku khusus	Tidak memiliki buku formal; hanya

No	Dimensi Analisis	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
7		untuk mencatat volume penjualan harian? Mengapa lebih memilih mengingat daripada membuat pembukuan rapi?	mengandalkan ingatan atau coretan di dinding. Pembukuan dianggap membuang waktu dan mengganggu ritme pelayanan pembeli.
8		Kendala apa yang paling sering muncul saat mencoba mencatat pengeluaran?	Tangan sering basah/kotor karena sayuran dan kondisi pasar yang sangat ramai.
9		Apakah coretan di tiang/dinding lapak sering menjadi pengganti catatan?	Ya, coretan tersebut digunakan untuk pengingat sementara harga atau utang pembeli.
10		Seberapa sering Anda menghitung keuntungan bersih dalam satu bulan?	Jarang dilakukan; indikator untung hanya jika uang di tangan masih tersisa banyak.
11	Dokumen	Di mana Anda menyimpan nota pembelian dari petani atau pengepul?	Diselipkan di laci, di saku, atau dibiarkan saja di atas tumpukan karung.
12		Apakah nota tersebut dikumpulkan untuk dihitung kembali di akhir bulan?	Tidak, biasanya hanya diperiksa saat transaksi serah terima barang selesai.
13		Apa alasan utama Anda sering membuang nota setelah transaksi?	Nota cepat rusak karena lembap dan dianggap tidak memiliki fungsi jangka panjang.
14		Bagaimana melacak harga beli minggu lalu jika nota sudah hilang?	Hanya berdasarkan perkiraan ingatan atau bertanya kepada pedagang sesama.
15		Pernahkah terjadi selisih harga dengan pemasok karena tidak ada bukti nota?	Pernah, namun biasanya diselesaikan secara kekeluargaan tanpa bukti tertulis.
16	Stok & Operasional	Bagaimana cara menentukan sayur mana yang harus dijual terlebih dahulu?	Berdasarkan tampilan fisik; sayur yang terlihat paling segar diletakkan di atas.
17		Apa yang dilakukan jika pasokan baru datang saat stok lama masih menumpuk?	Stok baru langsung ditumpuk di atas stok lama demi efisiensi ruang lapak.
18		Berapa banyak sayuran yang terbuang (busuk) setiap harinya?	Berkisar antara 2-5 kg per hari, tergantung pada cuaca dan kepadatan tumpukan.
19		Apakah ada catatan mengenai jumlah barang yang rusak setiap hari?	Tidak ada catatan khusus; barang rusak langsung dibuang atau diberikan untuk ternak.
20		Bagaimana cara menentukan harga jual harian Anda?	Mengikuti harga pasar yang berlaku saat itu atau melihat harga lapak sebelah.

Berdasarkan matriks hasil wawancara tersebut, terdapat beberapa temuan mendalam yang menjelaskan realitas tata kelola pedagang sayur di Pagar Alam.

1. Muncul fenomena dominasi budaya administrasi lisan di mana pedagang sangat bergantung pada daya ingat karena menganggap pencatatan formal sebagai aktivitas yang tidak produktif dan menghambat ritme transaksi cepat. Penggunaan media alternatif seperti coretan di tiang lapak merupakan bentuk administrasi darurat yang dianggap lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan pasar yang basah dan padat dibandingkan buku rekapitulasi formal.
2. Hasil wawancara mengungkap adanya pola arus kas terbuka yang mencerminkan tidak adanya batas antara entitas bisnis dan kebutuhan domestik. Praktik penyatuan seluruh pendapatan dalam satu wadah mengindikasikan bahwa pedagang memandang usaha mereka hanya sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan harian, yang memicu terjadinya erosi modal secara perlahan akibat pengeluaran konsumtif yang tidak terdeteksi. Ketiga, keputusan operasional dalam manajemen stok lebih didorong oleh aspek visual dan estetika lapak dibandingkan efisiensi rotasi barang. Pedagang secara sadar menumpuk stok baru di atas stok lama agar dagangan terlihat segar, meskipun tindakan tersebut secara sistematis meningkatkan risiko pembusukan di lapisan bawah yang dianggap sebagai risiko dagang normal.
3. penentuan harga jual yang bersifat reaktif mengindikasikan hilangnya fungsi nota sebagai instrumen kendali harga beli historis. Pedagang cenderung mengikuti harga konsensus atau harga rekan sejawat di pasar tanpa melakukan kalkulasi margin laba yang presisi dari catatan modal. Secara keseluruhan, penjelasan ini menegaskan bahwa rendahnya ketertiban administrasi merupakan sebuah pilihan perilaku adaptif pedagang terhadap lingkungan pasar tradisional, sehingga diperlukan pendekatan administrasi yang lebih praktis untuk meminimalkan kebocoran keuntungan usaha.

Interpretasi Makna Hasil Penelitian

Interpretasi makna dalam penelitian ini bertujuan untuk membedah realitas di balik praktik administrasi pedagang sayur di Pagar Alam, yang secara teoretis dianggap tidak teratur namun secara praktis merupakan bentuk adaptasi lingkungan. Berdasarkan integrasi data primer, peneliti memaknai fenomena ini ke dalam tiga dimensi utama:

1. Makna Rasionalitas di Balik Pengabaian Administrasi Formal Data mengindikasikan bahwa 80% pedagang melakukan marginalisasi terhadap dokumen transaksi, di mana nota sering ditemukan dalam kondisi rusak atau langsung dibuang. Peneliti memaknai perilaku ini bukan sebagai bentuk kelalaian, melainkan sebagai Rasionalitas Operasional. Di lingkungan pasar yang bergerak cepat mulai pukul 02.00 WIB, pedagang memaknai waktu sebagai aset yang lebih krusial dibandingkan akurasi data. Penggunaan instrumen informal seperti "coretan di tiang lapak" atau ketergantungan pada daya ingat merupakan strategi adaptasi terhadap kondisi pasar yang basah dan padat, di mana penggunaan buku rekapitulasi formal dianggap tidak kompatibel dengan ritme kerja lapangan.
2. Makna Ekonomi Subsisten dalam Manajemen Kas Fenomena "Manajemen Dompot Tunggal" yang dilakukan oleh 9 dari 10 informan mencerminkan makna Ekonomi Subsisten. Praktik pencampuran total antara modal usaha dan dana domestik

mengindikasikan bahwa usaha dagang belum dipandang sebagai entitas bisnis mandiri, melainkan sekadar alat penyambung hidup harian. Indikator keberhasilan usaha yang hanya didasarkan pada sisa uang tunai di sore hari membuktikan bahwa pedagang memiliki orientasi kas jangka pendek. Peneliti menilai hal ini menciptakan risiko erosi modal yang permanen, di mana keuntungan bisnis terserap oleh pengeluaran konsumtif yang tidak terdeteksi karena tidak adanya sekat keuangan yang jelas.

3. Makna Normalisasi Kerugian dalam Manajemen Persediaan Tingginya angka penyusutan barang yang mencapai 15-20% akibat pembusukan di lapisan bawah tumpukan adalah dampak dari prioritas estetika di atas efisiensi stok. Tindakan pedagang yang menumpuk pasokan baru di atas stok lama, meskipun mengetahui risiko pelanggaran prinsip FIFO memiliki makna Strategi Pemasaran Visual. Pedagang memaknai bahwa daya tarik visual sayuran segar di lapisan atas jauh lebih penting untuk menarik pembeli daripada menjaga kualitas stok lama di lapisan bawah. Normalisasi terhadap sayur yang busuk sebagai "risiko dagang" mengindikasikan bahwa efisiensi sarana dikorbankan demi mempertahankan reputasi lapak di mata konsumen.
4. Makna Celah informasi dalam Penentuan Harga Ketiadaan arsip nota menyebabkan pedagang kehilangan jejak historis fluktuasi harga beli dari tingkat petani. Peneliti memaknai bahwa penetapan harga yang hanya mengikuti "harga tetangga" atau tren pasar saat itu merupakan bentuk ketergantungan Informasi Eksternal. Tanpa kalkulasi margin laba yang presisi dari catatan modal, pedagang berada dalam posisi tawar yang lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa lemahnya administrasi bukan hanya masalah kerapian dokumen, melainkan masalah strategis yang menyebabkan pedagang tidak memiliki kendali penuh atas margin keuntungan mereka sendiri.

Secara keseluruhan, interpretasi ini menegaskan bahwa perilaku administrasi pedagang di Pagar Alam adalah sebuah Sistem Administrasi Alami yang bersifat reaktif. Meskipun sistem ini memberikan kelancaran transaksi dalam jangka pendek, secara struktural ia menciptakan kebocoran ekonomi yang menghambat eskalasi usaha dari skala mikro ke tingkat yang lebih profesional.

Diskusi

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengabaian administrasi formal oleh pedagang sayur di Pagar Alam bukanlah bentuk kelalaian, melainkan sebuah rasionalitas operasional. Di lingkungan pasar yang bergerak dinamis sejak dini hari, pedagang memaknai waktu sebagai aset yang lebih krusial dibandingkan akurasi dokumentasi. Penggunaan media informal seperti coretan pada tiang lapak atau ketergantungan pada daya ingat merupakan strategi adaptasi yang dianggap lebih efisien dibandingkan sistem pembukuan formal yang kaku. Secara sosial, pasar tradisional adalah lingkungan yang mengutamakan kecepatan dan kepercayaan. Dalam konteks ini, peneliti melihat adanya modal sosial yang bekerja lebih kuat; pedagang merasa bahwa menjaga hubungan baik dengan pemasok dan kecepatan melayani pelanggan jauh lebih krusial untuk

keberlangsungan usaha daripada menyimpan tumpukan nota yang rentan rusak di lingkungan pasar yang lembap.

Manajemen keuangan “Dompêt Tunggal” yang dipraktikkan oleh mayoritas pedagang mencerminkan pola ekonomi subsisten. Dalam model ini, usaha tidak dipandang sebagai entitas bisnis mandiri, melainkan instrumen pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga yang bersifat harian. Melalui kacamata teori Mental Accounting, meskipun secara fisik uang modal dan uang dapur menyatu, pedagang sebenarnya memiliki catatan di luar kepala mengenai batas aman modal mereka. Namun, interpretasi peneliti mengindikasikan bahwa *mental accounting* ini sangat rentan terhadap erosi modal karena tidak adanya sekat fisik atau tertulis yang menjadi pengingat. Akibatnya, terjadi “kebocoran halus” pada kas usaha di mana keuntungan yang seharusnya diputar kembali justru terserap untuk pengeluaran konsumtif kecil yang tidak terdeteksi.

Pada aspek manajemen stok, terdapat kecenderungan untuk memprioritaskan estetika visual dibandingkan efisiensi rotasi barang (FIFO). Keputusan pedagang untuk tetap menumpuk pasokan baru di atas stok lama, meskipun mengetahui risiko pembusukan di lapisan bawah mengindikasikan adanya normalisasi risiko. Bagi pedagang di Pagar Alam, kerugian fisik sebesar 15-20% dianggap sebagai biaya operasional yang wajar atau “ongkos tampil” demi menjaga reputasi lapak sebagai penyedia sayuran segar. Peneliti menginterpretasikan bahwa ketakutan akan kehilangan pelanggan akibat tampilan sayur yang layu jauh lebih besar dibandingkan kekhawatiran akan kehilangan sekian kilogram stok yang membusuk. Hal ini membuktikan bahwa tekanan kompetisi visual di pasar tradisional sering kali mengalahkan prinsip efisiensi manajemen persediaan konvensional.

Secara struktural, lemahnya tata kelola administrasi ini menciptakan celah informasi yang membuat pedagang kehilangan daya tawar strategis. Tanpa adanya data historis dari nota atau catatan penjualan, pedagang bertindak secara reaktif mengikuti harga pasar tanpa kalkulasi margin yang presisi. Untuk memitigasi risiko ini, diperlukan transformasi pola kerja melalui penerapan sistem pemisahan kas sederhana atau metode “dua kantong”. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sederhana berbasis ponsel pintar dapat menjadi solusi pencatatan yang lebih tahan lama dibandingkan nota kertas.

Berdasarkan hasil penelitian, tata kelola administrasi pedagang sayur di Kota Pagar Alam masih bersifat konvensional dan sederhana karena mereka lebih mengutamakan kelancaran operasional daripada ketertiban pencatatan. Rendahnya literasi administrasi memicu munculnya fenomena *manajemen dompêt tunggal*, yaitu pencampuran uang modal dengan kebutuhan rumah tangga sehingga mengikis modal usaha secara perlahan. Hal ini menunjukkan pola ekonomi subsisten yang bergantung pada arus kas visual tanpa pemisahan keuangan yang jelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tata kelola administrasi pedagang sayur di Kota Pagar Alam masih bersifat konvensional dan sederhana karena mereka lebih mengutamakan kelancaran operasional daripada ketertiban pencatatan. Rendahnya literasi administrasi

memicu munculnya fenomena *manajemen dompet tunggal*, yaitu pencampuran uang modal dengan kebutuhan rumah tangga sehingga mengikis modal usaha secara perlahan. Hal ini menunjukkan pola ekonomi subsisten yang bergantung pada arus kas visual tanpa pemisahan keuangan yang jelas.

Selain itu, dokumen transaksi tidak dianggap penting; nota hanya dipakai sekali lalu dibuang akibat lingkungan pasar yang lembap dan ritme kerja yang cepat. Kondisi ini menimbulkan *information gap* dalam pelacakan harga beli. Pengelolaan persediaan pun belum menerapkan prinsip FIFO secara konsisten karena pedagang menumpuk stok baru di atas stok lama demi menjaga tampilan dagangan yang segar. Normalisasi terhadap pembusukan barang sebesar 15–20% menunjukkan bahwa efisiensi sering dikorbankan demi menjaga citra lapak.

Secara keseluruhan, tata kelola administrasi pedagang Pagar Alam bersifat reaktif dan adaptif, efektif untuk transaksi jangka pendek tetapi tidak mendukung pertumbuhan usaha. Ketiadaan arsip historis, pencatatan lemah, dan erosi modal menciptakan “perangkap skala mikro” yang menghambat peningkatan kapasitas usaha. Temuan mengenai dompet tunggal dan marginalisasi nota memiliki implikasi serius bagi keberlanjutan ekonomi kerakyatan. Tanpa data historis yang memadai, pedagang sulit menentukan harga secara presisi dan rentan terhadap fluktuasi pasar. Inefisiensi persediaan melalui toleransi pembusukan 15–20% juga menurunkan daya saing terhadap ritel modern.

Saran yang diajukan yaitu pedagang perlu mulai memisahkan kas melalui metode “dua kantong”, beralih ke aplikasi pencatatan sederhana yang lebih tahan kondisi pasar, serta menerapkan FIFO secara disiplin guna menekan kerugian stok. Pemerintah Kota Pagar Alam perlu menyediakan pendampingan literasi keuangan dan meningkatkan kualitas infrastruktur pasar agar penyimpanan dan pencatatan lebih tertata. Lembaga keuangan juga diharapkan mengembangkan skema kredit yang lebih fleksibel dengan mempertimbangkan bukti transaksi informal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan dengan metode kuantitatif guna mengukur hubungan literasi administrasi dengan profitabilitas, serta membandingkan efektivitas pencatatan digital dan manual dalam menekan penyusutan komoditas.

Referensi

- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2014). *Management Control Systems* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1-13.
- Baridwan, Z. (2010). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- BPS Kota Pagar Alam, 2. (2024). *Kota Pagar Alam Dalam Angka 2024*. Pagar Alam: BPS Kota Pagar Alam.

- Chase, R. B., Jacobs, F. R., & Aquilano, N. J. (2010). *Operations Management*. New York: McGraw-Hill.
- Chenhall, R. H. (2003). Management control systems design within its organizational context: findings from contingency-based research and directions for the future. *Accounting, Organizations and Society*, 28(2-3), 127-168.
- Dahmen, P., & Rodriguez, E. (2014). Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Analysis of Small Business Owners in the United States. *Journal of Business & Economics Research*, 12(1), 15-20.
- Fuller, T. (2003). If you wanted to know the future of small business what questions would you ask? *Futures*, 35(4), 305-321.
- Gie, T. L. (2009). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Handayanigrat, S. S. (2011). *Administrasi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, J. (2018). *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta.
- Heizer, J., & Rander, B. (2017). *Operations Management*. Boston: Pearson.
- Hornigren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*.
- Humphrey, C., & Lee, B. (2004). *The Real Life Guide to Accounting Research: A Behind-the-Scenes View of Using Qualitative Research Methods*. Oxford: Elsevier.
- Indriantoro, N., & Bambang, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFPE.
- Kuncoro, M. (2019). *UMKM dan Daya Saing Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Lazaridis, I., & Tryfonidis, D. (2006). Relationship between working capital management and profitability of listed companies in the Athens stock exchange. *Journal of Financial Management and Analysis*, 19(1).
- Lubis, T. A., & Firmansyah. (2018). *Tata Kelola dan Perilaku Bisnis Para Pedagang Sayur, Pedagang Ikan, Pedagang Daging dan Ayam di Pasar Tradisional*. Jambi: Salim Media Indonesia .
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Narsa, N. P. D. R. H., & Rohman, A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 43-55.
- Robert Newton Anthony, V. G. (2014). *Management Control Systems*. New York: McGraw-Hill.
- Romney, M. B., & Steinbert, P. J. (2018). *Accounting Information Systems*. Boston: Pearson.
- Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Perkantoran Modern*. Bandung: Mandar Maju.
- Shellia, R. (2020). *Analisis Perilaku Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Produk Sayuran pada Toko Sayur di Yogyakarta (Studi Kasus di Toko Sayur di Sleman dan Bantul, Yogyakarta)*.
- Wati, N. A., Radiata, L. V., & Rahayuningsih, s. (2025). Analisis Pengelolaan Kas sebagai Upaya Menjaga Kelancaran Arus Keuangan pada UMKM (Studi Kasus Penjual Sayur di Pasar Semolowaru). *Jurnal Media Akademik (JMA)*.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yadiati, W., & Wahyudi, I. (2019). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kencana.